

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI *PHUBBING (PHONE SNUBBING)* PADA SISWA SMA NEGERI 2 PERCUT SEI TUAN

Laras Utami[✉], Humaidah Hasibuan²

^{(1) (2)} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.14009

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan dalam mencegah perilaku phubbing di kalangan siswa. Phubbing, yang merupakan tindakan mengabaikan orang lain untuk fokus pada smartphone, menjadi isu yang signifikan di lingkungan pendidikan. Guru PAI berperan penting dalam mengatasi masalah ini melalui berbagai strategi. Data diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi (triangulasi). Data dianalisis dan diolah untuk mencapai kesimpulan, berdasarkan catatan lapangan dari pengamatan dan wawancara, menghasilkan kalimat, gambar, kata-kata, dan simbol. Guru PAI menggunakan media edukatif, mengadakan sesi diskusi dan refleksi, dan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mengawasi penggunaan gadget yang tidak sesuai. Pembiasaan sikap positif seperti 3S (Salam, Sapa, Senyum), sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pembacaan doa juga diterapkan. Pengawasan ketat dan penegakan disiplin yang konsisten turut membantu mengurangi perilaku phubbing. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pengajaran, menjadi teladan positif melalui sikap empati, kejujuran, dan keadilan, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Data dianalisis dan diolah untuk mencapai kesimpulan, berdasarkan catatan lapangan dari pengamatan dan wawancara, menghasilkan kalimat, gambar, kata-kata, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan interaktif.

Kata Kunci: Peran; Guru PAI; *Phubbing*.

Copyright (c) 2024 Laras Utami, Humaidah Hasibuan.

✉ Corresponding author :

Email Address : email_koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 22 Juli 2024. Accepted 31 Juli 2024. Published 01 Agustus 2024.

PENDAHULUAN

Istilah *phubbing* diciptakan pada tahun 2012 ketika sebuah perusahaan pemasaran Australia merilis film dokumenter *A Word is Born* sebagai alat promosi untuk menandai kamus nasional Australia edisi keenam, yaitu Kamus Macquarie (Reid, 2018). Menurut Haigh, *phubbing* adalah akronim dari *phone* dan *snubbing* yang berarti "telepon" dan "menghina", dilihat dari penggunaan *smartphone* secara berlebihan untuk menunjukkan sikap menyakiti orang lain. (Imania Eliasa & Luthfi Laksita Romadhona, n.d.)

Fenomena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita berinteraksi satu sama lain. Salah satu dampaknya adalah munculnya perilaku *phubbing*, yang merupakan kebiasaan mengabaikan orang di sekitar kita untuk fokus pada perangkat elektronik, seperti ponsel cerdas. Di lingkungan pendidikan, *phubbing* telah menjadi masalah yang semakin meresahkan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dalam mengatasi fenomena *phubbing* ini.

Peran guru PAI dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia yang ihsani. Adapun peranannya sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter siswa diantaranya: Pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi sekrening Adapun strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa antara lain. Pembiasaan 3S (Salam, sapa, senyum), Pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Pembiasaan membaca surat pendek, Pembacaan doa, Pembiasaan bersikap disiplin, Pembiasaan bersikap jujur. Adapun Faktor yang pendukung berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran. (Nur'asiah et al., 2021)

Seiring berkembangnya zaman, interaksi sosial juga turut merasakan perkembangan dari berbagai macam teknologi dan informasi. Sehingga, tawaran modernitas tidak bisa lagi dihindarkan. Dalam berinteraksi, seseorang menggunakan telephone ketika dirinya ingin menyampaikan suatu informasi kepada orang lain, namun terkendala jarak. Namun saat ini, telephone sudah menjadi salah satu modernitas yang berkembang pesat, berbagai kalangan manusia telah dimanjakan dengan banyaknya keunggulan dari *smartphone*, Sayangnya, berbagai macam keunggulan yang ditawarkan *smartphone*, terkadang seseorang sering melupakan dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dari *smartphone* adalah perilaku *phubbing* perilaku *phubbing* ditandai dengan adanya pretensi, yaitu berpura-pura memperhatikan saat diajak komunikasi, tetapi pandangannya lebih tertuju pada *smartphone* yang ada di gengamannya. (Studi et al., 2023)

Penelitian terdahulu karya Agung tentang *phubbing* di SMK 10 Makassar, peneliti menemukan seorang siswa kelas XI TKB yang fokus bermain *smartphone* saat berlangsungnya proses pembelajaran. Peneliti tertarik untuk mengamati siswa tersebut. Pada jam istirahat, terlihat siswa-siswa lainnya ada yang berinteraksi dengan temanya, pergi ke kantin, dan adapula yang bermain sepak bola dilapangan. Namun, ternyata siswa tersebut masih membawa *smartphone* nya dan seringkali digunakan saat nongkrong di kantin dan bahkan sama sekali tidak memperhatikan teman yang berada didekatnya ketika berinteraksi. (Agung & Galigo, n.d.)

Lain halnya penelitian Ana Diniati, Jarkawi, Fariel. Berdasarkan hasil penelitian dalam layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecanduan anak yang menggunakan gadget, adalah sebagai berikut: 1. Layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecanduan anak yang menggunakan gadget di SMK Negeri 1 paringin, yaitu Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan bimbingan bimbingan kelompok tentang gadget. 2. Proses pelaksanaan bimbingan kelompok tentang informasi gadget di SMK Negeri 1 Paringin dilaksanakan melalui ketentuan program pemerintah materi yang disampaikan, materi yang akan disampaikan oleh pihak sekolah, dan kemudian melakukan pendekatan kepada siswa yang akan dilakukan pemberian layanan bimbingan konseling. 3. Pentingnya keterlibatan sekolah dalam mengurangi kecanduan anak yang menggunakan gadget, meliputi berbagai cara di antaranya adalah: Regulasi, peraturan dan kedisiplinan." (Islam et al., 2017)

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih judul artikel jurnal tentang peran guru dikarenakan peneliti tertarik untuk mempelajari lebih terkait pengetahuan tentang pola interaksi sosial secara luas, khususnya dilingkungan sekolah. Seperti mempelajari cara melakukan pendekatan pada peserta didik, mempelajari cara menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi. Ketika berlangsungnya pembelajaran dan peneliti juga ingin mengetahui kejadian secara nyata saat berada di lokasi penelitian. Guru PAI dipilih sebagai subjek penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mempelajari cara guru PAI dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan mengetahui tips dan trik guru PAI dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta didik yang cenderung rawan melakukan perilaku *phubbing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian yang dilaksanakan secara kualitatif dengan fokus penelitiannya adalah berupaya untuk memahami fenomena sosial yang bentuknya tersistematis (Sugiyono, 2013). Sumber data merupakan Guru Pendidikan Agama Islam yang jumlahnya ada 1 Orang. Perolehan data dilakukan dengan melaksanakan wawancara, dokumentasi dan observasi atau sering disebut dengan Triangulasi (Semiawan, 2010). Sesudah Penelitian yang dilakukan di lapangan maka data yang telah diperoleh kemudian dianalisa dan diolah sehingga memperoleh kesimpulan ketika mengolah data maka perlu mencantumkan catatan yang diperoleh dari lapangan baik berbentuk pengamatan ataupun hasil dari wawancara yang dilakukan. Yang mendasari pernyataan tersebut karena pada penelitian yang dilaksanakan peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif yang menyebabkan hasil datanya merupakan kalimat, gambar, kata-kata maupun simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Guru menjadi teladan bagi siswanya dalam bersikap, berperilaku, dan akhlak. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi cara siswa memandang dan meniru gurunya. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap positif, disiplin, jujur, dan adil (Mulyasa, 2021; Suyanto & Jihad, 2023). Guru harus mampu memotivasi siswa agar bekerja keras dan berhasil. Motivasi tersebut dapat berupa dorongan, pujian, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mencapai potensi maksimalnya (Usman, 2020; Robbins & Judge, 2022). Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan bermanfaat, guru juga harus mampu memimpin pembelajaran dengan baik. Hal ini mencakup struktur kelas, manajemen waktu, dan penerapan aturan dan disiplin yang jelas (Emmer & Sabornie, 2022; Arends, 2023). Guru harus senantiasa melakukan inovasi agar materi tidak membosankan dan mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan teknologi, metode pengajaran baru, dan bahan ajar yang beragam merupakan beberapa bentuk inovasi yang layak dilakukan (Fullan, 2022; Trilling & Fadel, 2021).

Rasulullah saw bersabda dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu: Artinya: Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. Bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-qur’an dan mengajarkannya” (HR.Bukhari). (Al-Bukhari M: bin I, 870)

Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur’an mencakup dua hal, yaitu mempelajari dan mengajarkan huruf-hurufnya, serta mempelajari dan mengajarkan maknanya. Yang kedua ini malah lebih utama karena makna itulah yang dimaksud tujuan mempelajari Al-Qur’an (Al-Hilali, 2005). Hadis ini secara tegas menjelaskan tentang orang-orang yang mempelajari Al-Qur’an, bahwasannya mempelajari Al-Qur’an saja tidak cukup maka perlu mengajarkannya kepada orang lain dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar Islam. Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan agama Islam merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam melatih peserta didik yang beriman kepada ketaqwaan Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia (akhlak

mulia), dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Penelitian dalam berbagai disiplin ilmu dan materi pelajaran dapat digunakan tanpa terobsesi dengan kemungkinan dampak buruk dari ilmu dan mata pelajaran tersebut. Pendidikan agama Islam tidak hanya membimbing siswa untuk memperoleh berbagai studi Islam, tetapi juga menekankan pendidikan agama Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (Rozak, 2023)

Saat ini, guru disebut pendidik. Berisi pesan untuk dunia pendidikan. Menjadi seorang pendidik yang profesional merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia. Pendidik melatih bidang kognitif dan efektif serta keterampilan psikomotorik siswa. Artinya, peserta didik tidak hanya dibekali dengan berbagai intelektualitas dan nilai-nilai yang ada, namun juga berusaha untuk mengamalkannya sebagai amal shaleh. Tak heran jika guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Namun, saat ini belum semua pendidik menyadari sepenuhnya hal tersebut. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu unsur penting dan sentral. Sebab, guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik, khususnya di sekolah, serta bertanggung jawab membantu mereka berkembang menjadi manusia seutuhnya. Dan aku mengetahui kewajibanku sebagai manusia. Secara spesifik dapat dikatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab membimbing siswanya menuju kedewasaan atau tingkatan tertentu. guru sebenarnya menduduki jabatan terhormat di masyarakat. Guru dihormati masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak mempertanyakan karakternya. Masyarakat meyakini dengan adanya guru, mereka dapat berhasil mendidik dan membentuk karakter peserta didik sehingga memiliki kecerdasan tinggi dan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. (Yani, 2021)

Guru dalam Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya. Dalam Islam, orang tua (ayah dan ibu) seorang siswa mempunyai tanggung jawab yang paling besar. Tanggung jawab ini muncul karena dua alasan. Hal ini karena, pertama, secara kodratnya, orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua bagi anak-anaknya dan oleh karena itu ditakdirkan untuk bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anaknya. Kedua, minat orang tua karena perhatian orang tua terhadap kemajuan perkembangan anaknya (Tafsir, 1994: -74). Dan dalam Islam, guru adalah guru.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti “orang yang mengajar”. Dalam bahasa Inggris kita menemukan kata *Teacher* yang artinya guru (Nata, 2001: 41). Untuk mencapai ketuntasan pembelajaran, guru harus melayani siswanya tanpa menunjukkan pilih kasih dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, tugas guru harus lebih diperhatikan agar ada kesinambungan antara guru dan siswa. Baik pakar pendidikan Islam maupun Barat sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang sangat komprehensif. Pendidikan berlangsung sebagian dalam bentuk pengajaran dan sebagian lagi dalam bentuk dorongan, pujian, hukuman, keteladanan, pembiasaan, dan sebagainya. (Nata, 2001: 78)

Guru dalam pendidikan islam memiliki derajat yang tinggi berkaitan dengan hal ini telah dijelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Quran Surah Al-Mujadalah ayah 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah ayat: 11). (Kemenag RI, 2019)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Ketika itu, melihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang badar dari kalangan muhajirin maupun anshor (As-Suyuthi, 2008: 554), diantaranya tsabit ibn qais mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu merekapun berdiri dihadapan rasullullah saw kemudian mereka mengucapkan salam dan Rasullullah menjawab salam mereka, kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun menjawab salam mereka. Mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Rasullullah merasa berat hati kemudian beliau

mengatakan kepada orang-orang disekitar beliau, "berdirilah engkau wahai fulan, berdirilah engkau wahai fulan". Merekapun tampak berat dan ketidakenakan beliau tampak oleh mereka. Kemudian orang-orang itu berkata, "Demi Allah swt, dia tidak adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengan Rasulullah saw tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat (Al-Maraghi, 1993: 23-24).

Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka. Dengan begitu seorang guru dalam pendidikan islam memiliki derajat yang tinggi.

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Mahmudi, 2019)

Pengertian *Phubbing (Phone Snubbing)*

Phubbing merupakan gabungan dari kata *phone* dan *snubbing*. Kata *phubbing* sendiri ditemukan oleh para ahli dan masuk ke dalam kamus (Butler, 2017). Ada dua aspek dalam perilaku ini: *Phubber* dan *Phubbee*. *Phubber* adalah orang yang melakukan tindakan *phubbing*. Sedangkan *phubbee* menjadi korban *phubbing*. Lebih lanjut, secara linguistik, *phubbing* adalah perilaku mengabaikan orang lain dalam lingkungan sosial dengan memusatkan perhatian pada ponsel pintarnya (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016, 2018a, 2018b; Mumtaz, 2019). *Phubbing* dapat digambarkan sebagai preferensi terhadap ponsel pintar ketika berbicara dengan orang lain, menggunakan ponsel, atau menghindari komunikasi antarpribadi. *Phubbing* juga dapat didefinisikan sebagai perilaku fokus pada ponsel pintar dan mengabaikan orang lain selama melakukan aktivitas sosial (individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke kelompok) (Ang, Teo, Ong, & Siak, 2019). Artinya, perilaku ini juga bisa terjadi dalam persahabatan, pasangan, dan hubungan keluarga.

Perilaku *phubbing* merupakan suatu sikap mengabaikan lawan bicara, lebih memilih menggunakan telepon seluler dibandingkan berkomunikasi langsung dengan lawan bicara (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). *Phubbing* merupakan tindakan tidak etis yang dapat mempengaruhi keintiman dan komunikasi antar individu (T'ng et al., 2018). Perilaku *phubbing* dapat memuaskan kebutuhan *phubber* akan perhatian (afeksi) yang diperoleh melalui media sosial (Robert & David, 2017). *Phubbing* mempengaruhi kesehatan mental karena *phubbing* dapat mempengaruhi stabilitas kesehatan mental. (Reza, 2018)

Dengan perilaku *phubbing*, seorang remaja akan dianggap apatis dan egosentris. Lebih parahnya, perilaku *phubbing* pada remaja akan semakin tidak bisa menghargai lawan bicaranya, mulai dari teman sebaya, guru, dan bahkan orang tua nya. Permasalahan ini dapat memicu hilangnya adab pada remaja saat berinteraksi dengan orang lain. Adapun salah satu adab dalam berinteraksi dengan orang lain menurut syariat Islam yaitu dengan melihat wajah lawan bicara. (Hakis, Usuluddin, and Dakwah 2020). Terkait sikap menghormati dan menghargai orang lain, dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 86 sudah dijelaskan seperti pada ayat berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu" (Kemenag RI, 2019).

Berkaitan dengan ayat tersebut, Ibnu Katsir berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan perintah Allah untuk memberi penghormatan yang sama ketika kita dihormati oleh seseorang,

dalam hal ini di contohkan pada saat mengucap dan menjawab salam (Fauzi, 2017). Sehingga, dapat diketahui dalam agama Islam sikap menghormati dan menghargai orang lain sangat dijunjung tinggi. Termasuk dalam berinteraksi secara tatap muka, perilaku *phubbing* secara otomatis menyalahi syariat Islam yang menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, penanaman akhlak dan adab alangkah baiknya ditanamkan pada anak usia dini. Pada intinya, bukan tidak boleh seseorang untuk menggunakan *smartphone*, namun harus bisa memahami kondisi dan situasi saat menggunakan *smartphone*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mencegah *phubbing* dengan mengajarkan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran dan sikap sosial siswa. Guru menjadi teladan melalui sikap empati, kejujuran, dan keadilan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Tilawatil Al-Quran, Rohis, dan Tahfizul Al-Quran membantu memperkuat nilai keagamaan dan interaksi sosial siswa agar tidak terlalu fokus pada teknologi. Guru juga membimbing penggunaan media dan teknologi yang positif serta mengadakan diskusi yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berkolaborasi dengan guru BK untuk mengawasi penggunaan gadget yang tidak sesuai.

Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam menghadapi fenomena *phubbing (phone snubbing)* di kalangan siswa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru Pendidikan agama islam di sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan mengatakan kendala dalam menghadapi fenomena *phubbing* diantaranya:

Gangguan fokus dan konsentrasi, di mana siswa yang sering terlibat dalam *phubbing* cenderung sulit fokus pada pelajaran. Hilangnya konsentrasi merupakan salah satu dampak signifikan dari *phubbing*. Sebuah studi yang dilakukan oleh Abeele dan Campbell (2016) menemukan bahwa siswa yang sering mengunjungi pub cenderung terus-menerus terganggu oleh keinginan untuk memeriksa perangkat digital mereka, sehingga sulit untuk berkonsentrasi di kelas. Lebih lanjut, Roberts dan David (2020) menyoroti bahwa *phubbing* tidak hanya berdampak pada interaksi sosial tetapi juga berdampak negatif pada konsentrasi individu dalam konteks akademik. Sebuah studi oleh Karadağ dkk. (2015) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa *phubbing* adalah kumpulan berbagai kecanduan virtual yang berkontribusi terhadap gangguan kognitif, termasuk lingkungan belajar.

Selain itu, ada penurunan interaksi sosial karena *phubbing* dapat mengurangi kualitas interaksi antar siswa, dengan mereka lebih sering berkomunikasi melalui media sosial daripada berinteraksi langsung, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional. penurunan interaksi sosial akibat *phubbing* secara signifikan menurunkan kualitas interaksi antar siswa, sehingga menyebabkan mereka lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan secara langsung. Hal ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa *phubbing* berdampak pada interaksi pribadi dan menurunkan kualitas komunikasi tatap muka (Chotpitayasonondh & Douglas, 2018).

Strategi Yang Diterapkan Oleh Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Untuk Mengurangi Perilaku *Phubbing*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa guru di sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan ia menjelaskan bahwa Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tentunya kita terus mengingatkan bahwa upaya yang dilakukan siswa untuk fokus belajar adalah harus mampu dalam menyikapi waktu penggunaan Gadget atau *smartphone*. Strategi yang dilakukan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Untuk Mengurangi Perilaku *Phubbing*:

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap mata pelajaran. Dengan mengajarkan materi yang mengandung nilai-nilai moral dan etika agama, Menurut (Abdul Malik, 2019) akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan dan atau perbuatan manusia, kesemuanya itu harus sesuai dengan petunjuk atau pedoman yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Pedoman itu tak hanya dalam perhubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai khalik sahaja tetapi juga

perhubungan manusia dengan manusia dan lingkungan alam sekitar. Jika dalam semua itu seorang manusia mengikuti petunjuk Ilahi, maka dia telah menampilkan akhlak yang mulia. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam di utus untuk menyempurnakan akhlak, seperti yang disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Baihaqi) (Imam Baihaqi, Sunan Al-Kubra, Juzu”, X Beirut: Darul Fikry, t.t.).

Kata makarim dan shalih yang melekat dengan kata akhlak menunjukkan tidak bisa dilepaskan di antara keduanya, yakni kebaikan, keshalihan dan kemuliaan menurut standar Islam. Dalam kaitan ini, Taqiyuddin An-Nabhani dalam (Taqiyuddin An-Nabhani, 2002) Menjelaskan bahwa akhlak merupakan bagian dari syari'at Islam. Oleh karena itu, jika akhlak tidak dipahami sebagai sesuatu yang terikat dengan syariat, bisa jadi seseorang akan memuliakan dan menghormati penguasa kafir yang menistakan Islam dan kaum muslimin secara nyata. Guru PAI membantu siswa memahami pentingnya interaksi sosial yang baik dan menghargai orang lain. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan mengurangi ketergantungan pada smartphone dan lebih fokus pada interaksi langsung.

Upaya yang dilakukan untuk memahami pentingnya interaksi sosial dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dimana kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan interaksi sosial dikalangan siswa tersebut. Adapun ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan yang menunjang interaksi siswa agar tidak fokus pada teknologi dan Gadget yaitu, Tilawatil Al-quran, Rohis (Rohani Islam), dan Tahfizul Al-quran. Guru Pendidikan Agama islam juga dapat membimbing dan memotivasi siswa untuk mengedukasi penggunaan media dan teknologi dikalangan siswa guna mencegah terjadinya *Phubbing (Phone Snubbing)*. Menurut Ramadhani dan Jamil (2019), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan efektif membentuk karakter religius siswa yang pada akhirnya mengurangi ketergantungan mereka terhadap perangkat digital. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendorong interaksi sosial yang positif di kalangan siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral mereka.

Guru PAI menggunakan media dan teknologi yang memuat nilai-nilai keagamaan dan interaksi sosial, seperti film dan video pembelajaran. Penggunaan media ini dimaksudkan untuk mengedukasi siswa tentang dampak negatif phubbing dan cara menggunakan teknologi secara bijaksana. Guru Pendidikan Agama islam juga dapat membimbing dan memotivasi siswa untuk mengedukasi penggunaan media dan teknologi dikalangan siswa guna mencegah terjadinya *Phubbing (Phone Snubbing)*. Memanfaatkan media dan teknologi yang memuat nilai-nilai keagamaan dan interaksi sosial, seperti film dan video pembelajaran.

Guru PAI bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk mengawasi dan mengurangi penggunaan gadget yang tidak sesuai. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa upaya pencegahan phubbing didukung oleh seluruh pihak di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Guru Pendidikan Agama islam di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan juga berkolaborasi dengan guru terkait seperti guru BK (Bimbingan Kesiswaan) dalam mengawasi dan mencegah penggunaan Gadget yang tidak pada tempat dan waktunya.

Melalui berbagai strategi ini, Guru PAI di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan berupaya membentuk karakter siswa yang lebih baik dan mengurangi perilaku *phubbing*, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan interaktif. guru PAI di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan menjalankan perannya dengan baik dan benar dalam mencegah fenomena *phubbing* disekolah ini, hal ini di juga dibenarkan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan memainkan peran yang krusial dalam mencegah perilaku *phubbing* di kalangan siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai strategi yang meliputi pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam pengajaran, menjadi teladan positif bagi siswa, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan interaksi sosial. Selain itu, pembiasaan sikap positif, penggunaan media edukatif, sesi diskusi dan refleksi, serta kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan upaya yang efektif dalam mengurangi ketergantungan siswa pada smartphone dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. Penegakan regulasi dan disiplin yang konsisten juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh Guru PAI di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan berhasil membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik dan mengurangi perilaku *phubbing*, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. B (2005). Tafsir Ibnu Katsir Jakarta Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Abeele, M. M. P., & Campbell, S. W. (2016). Phubbing behavior and its impact on focus and concentration in students. *Journal of Behavioral Addictions*, 5(4), 567-576. doi:10.1556/2006.5.2016.085.
- Ahmad Bin Hanbal, Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, J. 6 Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Burkhorri M.bin L. (870). shohih Bukhari
- Al-Hilali, A. U. S. (2005). Syarah Riadhush Salihin (jilid 1) <https://eshaardhie.blogspot.com/2017/08/download-terjemah-kitab-sy-shalihin-karya-syaikh-salim-bin-ied-al-hilali-2-jilid.html>
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1993. Tafsir al-Maraghi 1, terj. Bahrhun Abu Bakar, Beirut: Darul Kutub.
- Agung, A., & Galigo, P. (n.d.). Perilaku Phubbing Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada 1 Siswa Di Smk Negeri 10 Makassar).
- Arends, R. I. (2023). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Ang, C.-S., Teo, K.-M., Ong, Y.-L., & Siak, S.-L. (2019). Investigation of a preliminary mixed method of *phubbing* and social connectedness in adolescents. *Addiction & health*, 11(1), 1.
- As-suyuthi, *jalaludin*. 2008. *Sebab turunnya ayat alqur'an*. Depok: gema insani.
- Butler, S. (2017). Macquarie dictionary (Vol. 5): Macquarie Dictionary Publishers
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How "phubbing" becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in human behavior*, 63, 9-18.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of "phubbing" on social interaction: How phubbing undermines face-to-face interactions. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(8), 304-316. doi:10.1111/jasp.12506.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2022). *Handbook of Classroom Management*. New York
- Fauzi, Ridwan. 2017. "Tafsir Ibnu Katsir QS An-Nisa Ayat 86."
- Fullan, M. (2022). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Hakis, Oleh, Fakultas Usuluddin, and Dan Dakwah. 2020. "Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam." *Merzusuar* 1(1):43-68.
- Hamalik, Oemar. Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Imania Eliasa, E., & Luthfi Laksita Romadhona, Mp. (n.d.). *Panduan Bimbingan Kelompok Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Mereduksi Perilaku Phubbing Smp Negeri 1 Turi Yogyakarta*.
- Islam, U., Muhammad, K., Al-Banjarmasin, A., Diniati, A., Jarkawi, F., Universitas, I., Kalimantan, M., Banjarmasin, /, Program, S., Bimbingan, D., & Konseling, A. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecanduan Anak Yang Menggunakan Gadget Di Smk Negeri

- 1 Paringin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., & Şahin, B. M. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60-74. doi:10.1556/2006.4.2015.005.
- Kemenag, R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi, TA DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Malik, A. (2019). Akhlak Mulia Tinjauan Sastra dan Agama. Batam. CV Rizki Fatur Cemerlang
- Mumtaz, E. F. (2019). *Pengaruh adiksi smartphone, empati, kontrol diri, dan norma terhadap perilaku phubbing pada mahasiswa di Jabodetabek*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nata, A. (2001). Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Jakarta : Raja Grafindo
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Ramadhani, R., & Jamil, M. (2019). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 45-59. doi:10.15642/jpai.2019.7.1.45-59.
- Reza, I. F. (2018). *Dimensions of phubbing among moslem adolescents in revolution industry 4.0: Perspectif mental health*. IcomethNCP, (PROCEEDING of International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology), 62–70. doi:10.32698/25259
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior*. Boston: Pearson.
- Roberts, J. A., David, M. E. (2020) *My life has become a major distraction from my cell phone: partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partner*. *Computer in Human Behavior*, 54, 134-141.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lst). El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Suyanto, W., & Jihad, A. (2023). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta: Grasindo.
- Studi, S. J., Islam, K., Fandi, H., Lintang, A. ;, & Putri, S. S. (2023). *Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku Phubbing di Kalangan Pelajar (Studi Kasus di MAN Kota Batu)*. <https://doi.org/10.XXXXXX/XXXXXX>
- Tafsir, A. (1994). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Taqiyuddin, A.-N. (2002). *Ad-Daulatul al-Islamiyah* (Libanon). Dar al-Ummah.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Usman, H. (2020). *Menjadi Guru Berprestasi*. Jakarta: Grasindo
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Suliza Educational Journal*, 1 (2), 34-38.

